

AS-SUNNAH / AL-HADITS

Dasar Pengertian.

Secara etimologis hadits bisa berarti :

1. Baru, seperti kalimat : "Allah Qadim mustahil Hadits".
2. Dekat, seperti : "Haditsul 'ahli bil Islam".
3. Khabar, seperti : "Falya'tu bi haditsin mitslihi".

Dalam tradisi hukum Islam, hadits berarti : **Segala Perbuatan, Perkataan, dan Keizinan Nabi Muhammad saw. (Af'al, Aqwal dan Taqrir)**. Pengertian hadits sebagaimana tersebut diatas adalah identik dengan Sunnah, yang secara etimologis berarti jalan atau tradisi, sebagaimana dalam Al-Qur'an : "*Sunnata man qad arsalna*" (al-Isra :77). Juga dapat berarti : Undang-undang atau peraturan yang tetap berlaku; Cara yang diadakan; Jalan yang telah dijalani;.

Ada yang berpendapat antara Sunnah dengan Hadits tersebut adalah berbeda-beda. Akan tetapi dalam kebiasaan hukum Islam antara Hadits dan Sunnah tersebut hanyalah berbeda dalam segi penggunaannya saja, tidak dalam tujuannya.

As-Sunnah Sebagai Sumber Nilai

Sunnah adalah sumber Hukum Islam (Pedoman Hidup Kaum Muslimin) yang kedua setelah Al-Qur'an. Bagi mereka yang telah beriman kepada Al-Qur'an sebagai sumber hukum, maka secara otomatis harus percaya bahwa Sunnah sebagai sumber Islam juga.

Ayat-ayat Al-Qur'an cukup banyak untuk dijadikan alasan yang pasti tentang hal ini, seperti : Setiap mu'min harus taat kepada Allah dan Rasul-nya (al-Anfal :20, Muhammad :33, an-Nisa :59, Ali-Imran :32, al-Mujadalah : 13, an-Nur : 54, al-Maidah : 92). Kepatuhan kepada Rasul berarti patuh dan cinta kepada Allah (an-Nisa :80, Ali-Imran :31). Orang yang menyalahi Sunnah akan mendapatkan siksa (an-Anfal :13, Al-Mujadalah :5, an-Nisa :115). Berhukum terhadap Sunnah adalah tanda orang yang beriman. (an-Nisa':65). Kemudian perhatikan ayat-ayat : an-Nur : 52; al-Hasyr : 4; al-Mujadalah : 20; an-Nisa': 64 dan 69; al-Ahzab: 36 dan 71; al-Hujurat :1; al-Hasyr : 7 dan sebagainya.

Apabila Sunnah tidak berfungsi sebagai sumber hukum, maka kaum Muslimin akan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hal : cara shalat, kadar dan ketentuan zakat, cara haji dan lain sebagainya. Sebab ayat-ayat Al-Qur'an dalam hal tersebut hanya berbicara secara global dan umum, dan yang menjelaskan secara terperinci justru Sunnah Rasulullah. Selain itu juga akan mendapatkan kesukaran-kesukaran dalam hal menafsirkan ayat-ayat yang musytarak, muhtamal dan sebagainya yang mau tidak mau memerlukan Sunnah untuk menjelaskannya. Dan apabila penafsiran-penafsiran tersebut hanya didasarkan kepada pertimbangan rasio sudah barang tentu akan melahirkan tafsiran-tafsiran yang sangat subjektif dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Hubungan AS-Sunnah dan Al-Qur'an

Dalam hubungan dengan Al-Qur'an, maka as-Sunnah berfungsi sebagai penafsir, penerjemah, dan penjelas daripada ayat-ayat tertentu. Apabila disimpulkan tentang fungsi as-Sunnah dalam hubungan dengan Al-Qur'an itu adalah sebagai berikut :

- a. **Bayan Tafsir**, yaitu menerangkan ayat-ayat yang sangat umum, mujmal dan musytarak. Seperti hadits : "*Shallu kama ro-aitumuni ushalli*". (Shalatliah kamu sebagaimana kamu melihatku shalat) adalah merupakan tafsiran daripada ayat Al-Qur'an yang umum, yaitu : "*Aqimush- shalah*", (Kerjakan shalat). Demikian pula hadits: "*Khudzu 'anni manasikakum*" (Ambillah dariku perbuatan hajiku) adalah tafsir dari ayat Al-Qur'an "*Waatimmulhajja*" (Dan sempurnakanlah hajimu).
- b. **Bayan Taqrir**, yaitu as-Sunnah berfungsi untuk memperkokoh dan memperkuat pernyataan al-Qur'an. Seperti hadits yang berbunyi : "*Shoumu liru'yatihwafthiru liru'yatih*" (Berpuasalah karena melihat bulan dan berbukalah karena melihatnya) adalah memperkokoh ayat Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah : 185.
- c. **Bayan Taudhih**, yaitu menerangkan maksud dan tujuan sesuatu ayat al-Qur'an, seperti pernyataan Nabi : "Allah tidak mewajibkan zakat melainkan supaya menjadi baik harta-hartamu yang sudah dizakati", adalah *taudhih* (penjelasan) terhadap ayat Al-Qur'an dalam surat at-Taubah : 34 yang berbunyi sebagai berikut : "*Dan orang-orang yang menyimpan mas dan perak kemudian tidak membelanjakannya di jalan Allah maka gembirakanlah mereka dengan azab yang pedih*". Pada waktu ayat ini turun banyak para sahabat yang merasa berat untuk melaksanakan perintah ini, maka mereka bertanya kepada Nabi yang kemudian dijawab dengan hadits tersebut.

Perbedaan Antara Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai Sumber Hukum

Sekalipun al-Qur'an dan as-Sunnah / al-Hadits sama-sama sebagai sumber hukum Islam, namun diantara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup prinsipil. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain ialah :

- a. **Al-Qur'an nilai kebenarannya adalah qath'I (absolut)**, sedangkan al-Hadits adalah zhanni (kecuali hadits mutawatir).
- b. **Seluruh ayat al-Qur'an mesti dijadikan sebagai pedoman hidup**. Tetapi tidak semua hadits mesti kita jadikan sebagai pedoman hidup. Sebab disamping ada sunnah yang tasyri' ada juga sunnah yang ghairu tasyri '. Disamping ada hadits yang shahih adapula hadits yang dha,if dan seterusnya.
- c. **Al-Qur'an sudah pasti otentik lafazh dan maknanya sedangkan hadits tidak**.
- d. **Apabila Al-Qur'an berbicara tentang masalah-masalah aqidah atau hal-hal yang ghaib**, maka setiap muslim wajib mengimaninya. Tetapi tidak harus demikian apabila masalah-masalah tersebut diungkapkan oleh hadits.....

Sejarah Singkat Perkembangan Al-Hadits

Para ulama membagi perkembangan hadits itu kepada 7 periode yaitu :

- a. Masa wahyu dan pembentukan hukum (pada Zaman Rasul : 13 SH - 11 SH).
- b. Masa pembatasan riwayat (masa khulafaur-rasyidin : 12-40 H).
- c. Masa pencarian hadits (pada masa generasi tabi'in dan sahabat-sahabat muda : 41 H - akhir abad 1 H).
- d. Masa pembukuan hadits (permulaan abad II H).
- e. Masa penyaringan dan seleksi ketat (awal abad III H) sampai selesai.
- f. Masa penyusunan kitab-kitab koleksi (awal abad IV H sampai jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H).
- g. Masa pembuatan kitab syarah hadits, kitab-kitab tahrij dan penyusunan kitab-kitab koleksi yang lebih umum (656 H dan seterusnya).

Pada zaman Rasulullah al-Hadits belum pernah dituliskan sebab :

- a. Nabi sendiri pernah melarangnya, kecuali bagi sahabat-sahabat tertentu yang diizinkan beliau sebagai catatan pribadi.
- b. Rasulullah berada ditengah-tengah ummat Islam sehingga dirasa tidak sangat perlu untuk dituliskan pada waktu itu.
- c. Kemampuan tulis baca di kalangan sahabat sangat terbatas.
- d. Ummat Islam sedang dikonsentrasikan kepada Al-Qur'an.
- e. Kesibukan-kesibukan ummat Islam yang luar biasa dalam menghadapi perjuangan da'wah yang sangat penting.

Pada zaman-zaman berikutnya pun ternyata al-Hadits belum sempat dibukukan karena sebab-sebab tertentu. Baru pada zaman 'Umar bin Abdul Aziz, khalifah ke-8 dari dinasti Bani Umayyah (99-101 H) timbul inisiatif secara resmi untuk menulis dan membukukan hadits itu. Sebelumnya hadits-hadits itu hanya disampaikan melalui hafalan-hafalan para sahabat yang kebetulan hidup lama setelah Nabi wafat dan pada sa'at generasi tabi'in mencari hadits-hadits itu.

Diantara sahabat-sahabat itu ialah :

Abu Hurairah, meriwayatkan hadits sekitar 5374 buah. **Abdullah bin ' Umar bin Khattab**, meriwayatkan sekitar 2630 buah. **Anas bin Malik**, meriwayatkan sebanyak 2286 buah. **Abdullah bin 'Abbas**, meriwayatkan sebanyak 1160 buah. **'Aisyah Ummul Mu'minin**, meriwayatkan sebanyak 2210 buah. **Jabir bin 'Abdillah** meriwayatkan sebanyak 1540 buah. **Abu Sa'id al-Hudri** meriwayatkan 1170 buah.

Kenapa kemudian Hadits Dikodifikasi ?

Kodifikasi Hadits itu justru dilatar belakangi oleh adanya usaha-usaha untuk membuat dan menyebarluaskan hadits-hadits palsu dikalangan ummat Islam, baik yang dibuat oleh ummat Islam sendiri karena maksud-maksud tertentu, maupun oleh orang-orang luar yang sengaja untuk menghancurkan Islam dari dalam. Dan sampai saat ini ternyata masih banyak hadits-hadits palsu itu berkebaran dalam beberapa literatur kaum Muslimin. Di samping itu tidak sedikit pula kesalahan-kesalahan yang berkembang dikalangan masyarakat Islam, berupa anggapan terhadap pepatah-pepatah dalam bahasa Arab yang dinilai mereka sebagai hadits.

Walaupun ditinjau dari segi isi materinya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam, tetapi kita tetap tidak boleh mengatakan bahwa sesuatu ucapan itu sebagai ucapan Rasulullah kalau memang bukan sabda Rasul. Sebab Sabda Rasulullah : *"Barangsiapa berdusta atas namaku maka siap-siap saja tempatnya dineraka"* .

Alhamdulillah, berkat jasa-jasa dari ulama-ulama yang saleh, hadits-hadits itu kemudian sempat dibukukan dalam berbagai macam buku, serta diadakan seleksi-seleksi ketat oleh mereka sampai melahirkan satu disiplin ilmu tersendiri yang disebut Ilmu Musthalah Hadits. Walaupun usaha mereka belum dapat membendung seluruh usaha-usaha penyebaran hadits-hadits palsu dan lemah, namun mereka telah melahirkan norma-norma dan pedoman-pedoman khusus untuk mengadakan seleksi sebaik-baiknya yang dituangkan dalam ilmu musthalah hadits tersebut.

Sehingga dengan pedoman itu ummat Islam sekarang pun dapat mengadakan seleksi-seleksi seperlunya. Nama-nama Ishak bin Rahawih, Imam Bukhari, Imam Muslim, ar-Rama at-Turmudzi, al-Madini, Ibnu Shalah dan banyak lagi ulama-ulama saleh lainnya adalah rentetan nama-nama yang besar jasanya dalam usaha penyelamatan hadits-hadits dari kepalsuan-kepalsuan sehingga lahirlah ilmu tersebut.

Untuk memberikan gambaran perkembangan hadits dapat kita perhatikan perkembangan kelahiran kitab-kitab hadits dan ilmu-ilmu hadits.

Perkembangan Kitab-kitab Hadits

A. Cara penyusunan kitab-kitab hadits.

Dalam penyusunan kitab-kitab hadits para ulama menempuh cara-cara antara lain :

1. Penyusunan berdasarkan bab-bab fiqihyah, mengumpulkan hadits-hadits yang berhubungan dengan shalat umpamanya dalam babush-shalah, hadits-hadits yang berhubungan dengan masalah wudhu dalam babul-wudhu dan sebagainya. Cara ini terbagi dua macam :
 - a. Dengan mengkhususkan hadits-hadits yang shahih saja, seperti yang ditempuh oleh Imam Bukhari dan Muslim.
 - b. Dengan tidak mengkhususkan hadits-hadits yang shahih (asal tidak munkar), seperti yang ditempuh oleh Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan sebagainya.
2. Penyusunan berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkannya. Cara ini terbagi dua macam :
 - a. Dengan menyusun nama-nama sahabat berdasarkan abjad.
 - b. Dengan menyusun nama-nama sahabat berdasarkan nama qabilah. Mereka dahulukan Banu Hasyim, kemudian qabilah yang terdekat dengan Rasulullah.
 - c. Dengan menyusun nama-nama sahabat berdasarkan kronologik masuknya Islam. Mereka didahulukan sahabat-sahabat yang termasuk assabiqunal awwalun kemudian ahlul Badr, kemudian ahlul Hudaibiyah, kemudian yang turut hijrah dan seterusnya.
 - d. Dengan menyusun sebagaimana ketiga dan dibagi-bagi berdasarkan awamir, nawahi, ikhbar, ibadat, dan af'alun nabi. Seperti yang ditempuh oleh Ibnu Hibban dalam shahehnya.
3. Penyusunan berdasarkan abjad-abjad huruf dari awal matan hadits, seperti yang ditempuh oleh Abu Mansur Abdailani dalam Musnadul Firdausi dan oleh as-Suyuti dalam Jamiush-Shagir.

B. Kitab-kitab Hadits Pada Abad ke I H.

1. Ash-Shahifah oleh Imam Ali bin Abi Thalib.
2. Ash-Shadiqah oleh Imam Abdullah bin Amr bin 'Ash.
3. Daftar oleh Imam Muhammad bin Muslim (50 - 124 H).
4. Kutub oleh Imam Abu Bakar bin Hazmin.

Keempat-empatnya tidak sampai ke tangan kita, jadi hanya berdasarkan keterangan sejarah saja yang dapat dipertanggung-jawabkan.

C. Kitab-kitab Hadits Pada Abad ke-2 H.

1. Al-Musnad oleh Imam Abu Hanifah an-Nu'man (wafat 150 H).
2. Al-Muwaththa oleh Imam Malik Anas (93 - 179 H).
3. Al-Musnad oleh Muhammad bin Idris asy-Syafi'i (150 - 204 H).
4. Mukhtaliful Hadits oleh Muh, bin Idris asy-Syafi'i (150 - 204 H).
5. Al-Musnad oleh Imam Ali Ridha al-Katsin (148 - 203 H).
6. Al-Jami' oleh Abdulrazaq al-Hamam ash Shan'ani (wafat 311 H).
7. Mushannaf oleh Imam Syu'bah bin Jajaj (80 - 180 H).
8. Mushannaf oleh Imam Laits bin Sa'ud (94 - 175 H).
9. Mushannaf oleh Imam Sufyan bin 'Uyaina (107 - 190 H).
10. as-Sunnah oleh Imam Abdurrahman bin 'Amr al-Auza'i (wafat 157 H).
11. as-Sunnah oleh Imam Abd bin Zubair b. Isa al-Asadi.

Seluruh kitab-kitab hadits yang ada pada abad ini tidak sampai kepada kita kecuali 5 buah saja yaitu nomor 1 sampai dengan 5.

D. Kitab-kitab Hadits pada abad ke-3 H.

1. Ash-Shahih oleh Imam Muh bin Ismail al-Bukhari (194 - 256 H).
2. Ash-Shahih oleh Imam Muslim al-Hajjaj (204 - 261 H).
3. As-Sunan oleh Imam Abu Isa at-Tirmidzi (209 - 279 H).
4. As-Sunan oleh Imam Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'at (202 - 275 H).
5. As-Sunan oleh Imam Ahmad b.Sya'ab an-Nasai (215 - 303 H).
6. As-Sunan oleh Imam Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman ad Damiri (181 - 255 H).
7. As-Sunan oleh Imam Muhammad bin Yazid bin Majah Ibnu Majah (209 - 273 H).
8. Al-Musnad oleh Imam Ahmad bin Hambal (164 - 241 H).
9. Al-Muntaqa al-Ahkam oleh Imam Abd Hamid bin Jarud (wafat 307 H).
10. Al-Mushannaf oleh Imam Ibn. Abi Syaibah (wafat 235 H).
11. Al-Kitab oleh Muhammad Sa'id bin Manshur (wafat 227 H).
12. Al-Mushannaf oleh Imam Muhammad Sa'id bin Manshur (wafat 227 H).
13. Tandzibil Afsar oleh Imam Muhammad bin Jarir at-Thobari (wafat 310 H).
14. Al-Musnadul Kabir oleh Imam Baqi bin Makhlad al-Qurthubi (wafat 276 H).
15. Al-Musnad oleh Imam Ishak bin Rawahaih (wafat 237 H).
16. Al-Musnad oleh Imam 'Ubaidillah bin Musa (wafat 213 H).
17. Al-Musnad oleh Abdibni ibn Humaid (wafat 249 H) .
18. Al-Musnad oleh Imam Abu Ya'la (wafat 307 H).
19. Al-Musnad oleh Imam Ibn. Abi Usamah al-Harits ibn Muhammad at-Tamimi (282 H).
20. Al-Musnad oleh Imam Ibnu Abi 'Ashim Ahmad bin Amr asy-Syaibani (wafat 287 H).
21. Al-Musnad oleh Imam Ibnu Abi'amrin Muhammad bin Yahya Aladani (wafat 243 H).
22. Al-Musnad oleh Imam Ibrahim bin al-Askari (wafat 282 H).
23. Al-Musnad oleh Imam bin Ahmad bin Syu'aib an-Nasai (wafat 303 H).
24. Al-Musnad oleh Imam Ibrahim bin Ismail at-Tusi al-Anbari (wafat 280 H).
25. Al-Musnad oleh Imam Musaddad bin Musarhadin (wafat 228).

Dan masih banyak sekali kitab-kitab musnad yang ditulis oleh para ulama abad ini.

E. Kitab-kitab Hadits Pada Abad ke-4 H.

1. Al-Mu'jam Kabir, ash-Shagir dan al-Ausath oleh Imam Sulaiman bin Ahmad ath-Thabrani (wafat 360 H).
2. As-Sunan oleh Imam Darulkutni (wafat 385 H).
3. Ash-Shahih oleh Imam Abu Hatim Muhammad bin Habban (wafat 354 H).
4. Ash-Shahih oleh Imam Abu 'Awanah Ya'qub bin Ishaq (wafat 316 H).
5. Ash-Shahih oleh Imam Ibnu Huzaimah Muhammad bin Ishaq (wafat 311 H).
6. Al-Muntaqa oleh Imam Ibnu Saqni Sa'id bin'Usman al-Baghdadi (wafat 353 H).
7. Al-Muntaqa oleh Imam Qasim bin Asbagh (wafat 340 H).
8. Al-Mushannaf oleh Imam Thahawi (wafat 321 H).
9. Al-Musnad oleh Imam Ibnu Jami Muhammad bin Ahmad (wafat 402 H).
10. Al-Musnad oleh Imam Muhammad bin Ishaq (wafat 313 H).
11. Al-Musnad oleh Imam Hawarizni (wafat 425 H).
12. Al-Musnad oleh Imam Ibnu Natsir ar-Razi (wafat 385 H).
13. Al-Mustadrak 'ala-Shahihaini oleh Imam Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hakim an-Naisaburi (321 - 405 H).

F. Tingkatan Kitab Hadits.

Menurut penyelidikan para ulama ahli hadits secara garis besar tingkatan kitab-kitab hadits tersebut bisa dibagi sebagai berikut :

1. Kitab Hadits ash-Shahih yaitu kitab-kitab hadits yang telah diusahakan para penulisnya untuk hanya menghimpun hadits-hadits yang shahih saja.
2. Kitab-kitab Sunan yaitu kitab-kitab hadits yang tidak sampai kepada derajat munkar. Walaupun mereka memasukkan juga hadits-hadits yang dha'if (yang tidak sampai kepada munkar). Dan sebagian mereka menjelaskan kedha'ifannya.
3. Kitab-kitab Musnad yaitu kitab-kitab hadits yang jumlahnya sangat banyak sekali. Para penghimpunnya memasukkan hadits-hadits tersebut tanpa penyaringan yang seksama dan teliti. Oleh karena itu didalamnya bercampur-baur diantara hadits-hadits yang shahih, yang dha'if dan yang lebih rendah lagi. Adapun kitab-kitab lain adalah disejajarkan dengan al-Musnad ini. Diantara kitab-kitab hadits yang ada, maka Shahih Bukhari-lah kitab hadits yang terbaik dan menjadi sumber kedua setelah al-Qur'an, dan kemudian menyusul Shahih Muslim. Ada para ulama hadits yang meneliti kitab Muslim lebih baik daripada Bukhari, tetapi ternyata kurang dapat dipertanggungjawabkan, walaupun dalam cara penyusunan hadits-hadits, kitab Muslim lebih baik daripada Bukhari, sedang syarat-syarat hadits yang digunakan Bukhari ternyata tetap lebih ketat dan lebih teliti daripada apa yang ditempuh Muslim. Seperti tentang syarat yang diharuskan Bukhari berupa keharusan kenal baik antara seorang penerima dan penyampai hadits, dimana bagi Muslim hanya cukup dengan muttashil (bersambung) saja.

G. Kitab-kitab Shahih Selain Bukhari Muslim.

Ada beberapa ulama yang telah berusaha menghimpun hadits-hadits shahih sebagaimana yang ditempuh oleh Bukhari dan Muslim, akan tetapi menurut penyelidikan ahli-ahli hadits, ternyata kitab-kitab mereka tidak sampai kepada tingkat kualitas kitab-kitab Bukhari dan Muslim.

Para ulama yang menyusun Kitab Shahih tersebut ialah :

1. Ibnu Huzaimah dalam kitab ash-Shahih.
2. Abu 'Awanah dalam kitab ash-Shahih.
3. Ibnu Hibban dalam kitab at-Taqsim Walarba.
4. Al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak.
5. Ibnu Jarud dalam kitab al-Muntaqa.
6. Ibnu Abdil Wahid al-Maqdisi dalam kitabnya al-Mukhtarah.

Menurut sebagian besar para ulama hadits, diantara kitab-kitab hadits ada 7 (tujuh) kitab hadits yang dinilai terbaik yaitu :

1. Ash-Shahih Bukhari.
2. Ash-Shahih Muslim.
3. Ash-Sunan Abu-Dawud.
4. As-Sunan Nasai.
5. As-Sunan Tirmidzi.
6. As-Sunan Ibnu Majah.
7. Al-Musnad Imam Ahmad.

Perkembangan Ilmu Hadits

Ilmu Hadits yang kemudian populer dengan ilmu mushthalah hadits adalah salah satu cabang disiplin ilmu yang semula disusun oleh Abu Muhammad ar-Rama al-Hurmuzi (wafat 260), walaupun norma-norma umumnya telah timbul sejak adanya usaha pengumpulan dan penyeleksian hadits oleh masing-masing penulis hadits.

Secara garis besarnya ilmu hadits ini terbagi kepada dua macam yaitu : ilmu hadits riwayat dan ilmu hadits dirayatan. Ilmu hadits riwayat membahas hadits dari segi diterima atau tidaknya, sedang ilmu hadits riwayat membahas materi hadits itu sendiri. Dalam perkembangan berikutnya telah lahir berbagai cabang ilmu hadits, seperti:

- a. Ilmu rijalul hadits, yaitu ilmu yang membahas tokoh-tokoh yang berperan dalam periwayatan hadits.
- b. Ilmu jarh wat-ta'dil, yaitu ilmu yang membahas tentang jujur dan tidaknya pembawa-pembawa hadits.
- c. Ilmu panilmubhamat, yaitu ilmu yang membahas tentang orang-orang yang tidak nampak peranannya dalam periwayatan suatu hadits.
- d. Ilmu tashif wat-tahrif, yaitu ilmu yang membahas tentang hadits-hadits yang berubah titik atau bentuknya.
- e. Ilmu 'ilalil hadits, yaitu ilmu yang membahas tentang penyakit-penyakit yang tidak nampak dalam suatu hadits, yang dapat menjatuhkan kualitas hadits tersebut.
- f. Ilmu gharibil hadits, yaitu ilmu yang membahas tentang kalimat-kalimat yang sukar dalam hadits.
- g. Ilmu asbabi wurudil hadits, yaitu ilmu yang membahas tentang sebab timbulnya suatu hadits.
- h. Ilmu talfiqil hadits, yaitu ilmu yang membahas tentang cara mengumpulkan hadits yang nampaknya bertentangan.
- i. Dan lain-lain.

Seleksi Hadits

Dengan menggunakan berbagai macam ilmu hadits itu, maka timbullah berbagai macam nama hadits, yang disepakati oleh para ulama, yang sekaligus dapat menunjukkan jenis, sifat, bentuk, dan kualitas dari suatu hadits. Yang paling penting untuk diketahui adalah pembagian hadits itu atas dasar kualitasnya yaitu :

- a. Maqbul (dapat diterima sebagai pedoman) yang mencakup hadits shahih dan hadits hasan.

- b. Mardud (tidak dapat diterima sebagai pedoman) yang mencakup hadits dha'if / lemah dan hadits maudhu' / palsu.

Usaha seleksi itu diarahkan kepada tiga unsur hadits, yaitu :

a. Matan (materi hadits).

Suatu materi hadits dapat dinilai baik apabila materi hadits itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an atau hadits lain yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan realita, tidak bertentangan dengan fakta sejarah, tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam. Untuk sekedar contoh dapat kita perhatikan hadits-hadits yang dinilai baik, tapi bertentangan isi materinya dengan al-Qur'an :

1. Hadits yang mengatakan bahwa "Seorang mayat akan disiksa oleh Tuhan karena ratapan ahli warisnya", adalah bertentangan dengan firman Allah : "Wala taziru waziratun wizra ukhra" yang artinya "Dan seseorang tidak akan memikul dosa orang lain" (al-An'am : 164).
2. Hadits yang mengatakan : "Barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan punya hutang puasa, maka hendaklah dipuaskan oleh walinya", adalah bertentangan dengan firman Allah : "Wa allaisa lil insani illa ma-sa'a", yang artinya : "Dan seseorang tidak akan mendapatkan pahala apa-apa kecuali dari apa yang dia kerjakan sendiri". (an-Najm : 39).

Ada satu norma yang disepakati oleh mayoritas ulama, yaitu : " Apabila Qur'an dan hadits bertentangan, maka ambillah Qur'an " .

b. Sanad (persambungan antara pembawa dan penerima hadits).

Suatu persambungan hadits dapat dinilai segala baik, apabila antara pembawa dan penerima hadits benar-benar bertemu bahkan dalam batas-batas tertentu berguru. Tidak boleh ada orang lain yang berperanan dalam membawakan hadits tapi tidak nampak dalam susunan pembawa hadits itu.

Apabila ada satu kaitan yang diragukan antara pembawa dan penerima hadits, maka hadits itu tidak dapat dimasukkan dalam kriteria hadits yang maqbul.

c. Rawi (orang-orang yang membawakan hadits) :

Seseorang yang dapat diterima haditsnya ialah yang memenuhi syarat-syarat :

1. 'Adil, yaitu orang Islam yang baligh dan jujur, tidak pernah berdusta dan membiasakan dosa.
2. Hafizh, yaitu kuat hafalannya atau mempunyai catatan pribadi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan kriteria-kriteria seleksi tersebut, maka jumhur (mayoritas) ulama berpendirian bahwa kitab ash-Shahih Bukhari dan kitab ash-Shahih Imam Muslim dapat dijamin keshahihannya ditinjau dari segi sanad dan rawi. Sedang dari segi matan kita dapat memberikan seleksinya dengan pedoman-pedoman diatas.

Beberapa langkah praktis dalam usaha seleksi hadits, apakah sesuatu hadits itu maqbul atau tidak adalah :

1. Perhatikan materinya sesuai dengan norma diatas.
2. Perhatikan kitab pengambilannya (rowahu = diriwayatkan atau ahrajahu = dikeluarkan). Apabila matannya baik diriwayatkan oleh Bukhari atau Muslim, maka dapat dinilai hadits itu shahih atau paling rendah hasan.
Dengan demikian dapat dikatakan shahih apabila ujung hadits itu oleh para ulama diberi kata-kata :
 - a. Diriwayatkan / dikeluarkan oleh jama'ah.
 - b. Diriwayatkan / dikeluarkan oleh Imam 7.
 - c. Diriwayatkan / dikeluarkan oleh Imam 6.

- d. Diriwayatkan / dikeluarkan oleh dua syaikh (Bukhari dan Muslim).
 - e. Disepakati oleh Bukhari dan Muslim (Muttafaqun ' alaihi).
 - f. Diriwayatkan oleh Bukhari saja atau oleh Muslim saja.
 - g. Diriwayatkan olehdan disyahkan oleh Bukhari atau Muslim.
 - h. Diriwayatkan olehdengan syarat Bukhari atau Muslim.
3. Apabila sesuatu hadits sudah baik materinya tetapi tidak termasuk dalam persyaratan pun 2 diatas maka hendaknya diperhatikan komentar-komentar ulama terhadap hadits itu seperti :
- Komentar baik : Hadits quwat, hadits shahih, hadits jayyid, hadits baik, hadits pilihan dan sebagainya.
- Komentar jelek : Hadits putus, hadits lemah, hadits ada illatnya, mauquf, maqthu, mudallas, munkar, munqathi, muallak, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini kita akan menemukan sesuatu hadits yang mendapatkan penilaian berbeda/bertentangan antara seorang ulama dan lainnya. Maka langkah kita adalah dahulukan yang mencela sebelum yang memuji ("Al-jarhu Muqaddamun 'alat ta'dil"). Hal ini apabila dinilai oleh sama-sama ahli hadits. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa tidak semua komentar ulama tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Artinya sesuatu hadits yang dikatakan oleh para ulama shahih, kadang-kadang setelah diteliti kembali ternyata tidak demikian. Contohnya dalam hadits kita akan menemukan kata-kata dan dishahihkan oleh Imam Hakim, oleh Ibnu Huzaimah dan lain-lain, tetapi ternyata hadits tersebut tidak shahih (belum tentu shahih).

4. Apabila langkah-langkah diatas tidak mungkin ditempuh atau belum memberikan kepastian tentang keshahihan sesuatu hadits, maka hendaknya digunakan norma-norma umum seleksi, seperti yang diterangkan diatas, yaitu menyelidiki langsung tentang sejarah para rawi dan lain-lain, dan untuk ini telah dsusun oleh para ulama terdahulu sejumlah buku-buku yang membahas tentang sejarah dan keadaan para pembawa hadits, seperti yang pernah dilakukan oleh al-Bukhari dalam bukunya ad-Dhu'afa (kumpulan orang-orang yang lemah haditsnya).

Masalah Hadits-hadits Palsu (Maudhu')

Perpecahan dibidang politik dikalangan ummat Islam yang memuncak dengan peristiwa terbunuhnya 'Utsman bin 'Affan, Khalifah ke-3 dari khulafa'ur rasyidin, dan bentrok senjata antara kelompok pendukung Ali bin Abi Thalib dan pendukung Mu'awiyah bin Abu Sufyan, telah mempunyai pengaruh yang cukup besar kearah timbulnya usaha-usaha sebagian ummat Islam membuat hadits-hadits palsu guna kepentingan politik.

Golongan Syi'ah sebagai pendukung setia kepemimpinan 'Ali dan keturunannya yang kemudian tersingkirkan dari kekuasaan politik waktu itu, telah terlibat dalam penyajian hadits-hadits palsu untuk membela pendirian politiknya.

Golongan ini termasuk golongan yang paling utama dalam usaha membuat hadits-hadits palsu yang kemudian disusul oleh banyak kelompok ummat Islam yang tidak sadar akan bahaya usaha-usaha yang demikian. Golongan Rafidhah (salah satu sekte Syiah) dinilai oleh sejarah sebagai golongan yang paling banyak membuat hadits-hadits palsu itu.

Diantara hadits-hadits palsu yang membahayakan bagi kemurnian ajaran Islam, pertama-tama ialah yang dibuat oleh orang-orang jahat yang sengaja untuk mengotorkan ajaran Islam dan menyesatkan ummatnya.

Kemudian yang kedua yang dibuat oleh ummat Islam sendiri yang maksudnya baik seperti untuk mendorong orang Islam beribadah lebih rajin dan lain sebagainya, tetapi lupa akan dasar yang lebih pokok dan lebih prinsipil dalam agama. Dengan demikian motif-motif pembuatan hadits palsu itu dapat kita simpulkan antara lain sebagai berikut :

- a. Karena politik dan kepemimpinan;
- b. Karena fanatisme golongan dan bahasa;
- c. Karena kejahatan untuk sengaja mengotori ajaran Islam;
- d. Karena dorongan untuk berbuat baik tetapi bodoh tentang agama;
- e. Karena keanehan-keanehan sejarah dan lain-lain;
- f. Karena soal-soal fiqh dan pendapat dalam bidang ilmu kalam;
- g. Dan lain-lain.

Keadaan demikian telah mendorong para ulama saleh untuk tampil ke depan berusaha mengadakan seleksi dan koreksi serta menyusun norma-norma dalam memilih hadits-hadits yang baik dan norma-norma dalam memilih hadits-hadits yang palsu. Mereka sempat mengumpulkan sejumlah nama-nama orang yang baik dan sejumlah nama-nama orang yang biasa membuat hadits palsu. Mereka menyusun kitab-kitab khusus yang membahas hadits-hadits yang baik. Untuk mengetahui bahwa sesuatu hadits itu adalah hadits palsu, kita dapat mengenal beberapa ciri-cirinya antara lain :

a. Pengakuan pembuatnya.

Di dalam catatan sejarah sering terjadi para pembuat hadits palsu berterus terang atas perbuatan jahatnya. Baik karena terpaksa maupun karena sadar dan taubat. Abu Ismah Nuh bin Maryam (bergelar Nuh al-Jami) telah berterus terang mengakui perbuatannya dalam membuat hadits-hadits palsu yang berhubungan dengan keutamaan-keutamaan surat al-Qur'an. Ia sandarkan hadits-haditsnya itu kepada Ibnu Abbas.

Maisarah bin 'Abdi Rabbih al-Farisi, juga telah berterus-terang mengakui perbuatannya membuat hadits-hadits palsu tentang keutamaan al-Qur'an dan keutamaan 'Ali bin Abi Thalib. Dalam hal ini memang perlu kita catat bahwa tidak semua pengakuan itu lantas harus secara otomatis kita percayai. Sebab mungkin saja pengakuannya itu justru adalah dusta dan palsu.

b. Perawinya sudah terkenal sebagai pembuat hadits-hadits maudhu', dan hadits atau keterangan lain yang baik / tidak ada sama sekali (dalam soal yang sama).

c. Isi atau materinya bertentangan dengan akal pikiran yang sehat . Sebagai contoh hadits-hadits sebagai berikut : *"Sesungguhnya perahu Nuh bertawaf tujuh kali mengelilingi Ka'bah dan shalat di makam Ibrahim dua raka'at" . "Sesungguhnya Allah tatkala menciptakan huruf, maka bersujudlah ba dan tegaklah alif"*

d. Isinya bertentangan dengan ketentuan agama, 'aqidah Islam. *" Aku adalah penghabisan Nabi-nabi. Tidak ada Nabi sesudahku kecuali dikehendaki Allah" . "Allah menciptakan malaikat dari rambut tangan dan dada " .*

e. Isinya bertentangan dengan ketentuan agama yang sudah qath'i seperti hadits-hadits : *"Anak zina tidak masuk sorga hingga tujuh turunan" . " Barangsiapa yang memperoleh anak, dan kemudian diberi nama Muhammad, maka dia dan anaknya akan masuk sorga" .*

- f. Isinya mengandung obral pahala dengan amal yang sangat sederhana.** Seperti hadits-hadits : *"Barangsiapa membaca La ilaha illallah maka Allah akan menjadikan baginya seekor burung yang mempunyai tujuh puluh lidah. Pada tiap-tiap lidah tujuh puluh ribu bahasa yang memohon ampun kepada Allah untuk orang tersebut"* .
"Barangsiapa menafkahkan satu tali untuk mauludku maka aku akan menjadi penolongnya di yaumul qiyamah" .
- g. Isinya mengandung kultus-kultus individu.** Seperti hadits-hadits : *"Di tengah ummatku kelak akan ada orang yang diberi nama Abu Hanifah an-Nu'man, ia adalah pelita ummatku"* . *"Abbas itu adalah wasiatku dan ahli warisku"* .
- h. Isinya bertentangan dengan fakta sejarah.** Seperti hadits-hadits yang menerangkan bahwa nabi pernah diberi semacam buah dari sorga pada sa'at mi'raj. Setelah kembali dari mi'raj kemudian bergaul dengan Khadijah dan lahirlah Fathimah dan seterusnya. Hadits ini bertentangan dengan fakta sejarah sebab mi'raj itu terjadi setelah wafatnya Khadijah dan setelah Fathimah lahir.

Contoh-contoh Hadits-hadits Palsu (Maudhu') berdasarkan Motifnya

- a. Motif Politik dan Kepemimpinan.**
"Apabila kamu melihat Mu'awiyah diatas mimbar, maka bunuhlah" . *"Orang yang berkepercayaan hanyalah tiga. Aku, Jibril dan Mu'awwiyah"* .
- b. Motif Zindik (untuk mengotorkan agama Islam).**
"Melihat muka yang cantik adalah ' ibadah" . *"Rasulullah ditanya : Dari apakah Tuhan kita itu ? Jawabnya : Tuhan itu dari air yang mengalir, bukan dari tanah dan bukan dari langit. Tuhan menciptakan kuda kemudian dijalankannya sampai berkeringat. Maka Allah menciptakan dirinya dari keringat tersebut"* .
- c. Motif ta'assub dan fanatisme.**
"Sesungguhnya Allah apabila marah , maka menurunkan wahyu dalam bahasa Arab. Dan apabila tidak marah menurunkan dalam bahasa Parsi" . *"Dikalangan ummatku akan ada seorang yang bernama Abu Hanifah an-Nu'man. Ia adalah pelita ummatku"* . *" Di kalangan ummatku akan ada seorang yang diberi nama Muhammad bin Idris. Ia adalah yang menyesatkan ummatku lebih daripada iblis"* .
- d. Motif faham-faham fiqh.**
"Barangsiapa mengangkat dua tangannya di dalam shalat maka tidak sah shalatnya" . *" Berkumur dan mengisap air bagi junub tiga kali tiga kali adalah wajib"* . *" Jibril mengimamiku di depan Ka'bah dan mengeraskan bacaan bismillah"* .
- e. Motif senang kepada kebaikan tapi bodoh tentang agama.**
"Barangsiapa menafkahkan setali untuk mauludku maka aku akan menjadi penolongnya di yaumul akhir" . Seperti hadits-hadits tentang **fadhilah** surat-surat Qur'an, obral pahala dan sebagainya.
- f. Motif penjilatan kepada pemimpin.**
Ghiyas bin Ibrahim an-Nakha'i al-Kufi pernah masuk ke rumah Mahdi (salah seorang penguasa) yang senang sekali kepada burung merpati. Salah seorang berkata

kepadanya, coba terangkan kepada amir ul mukminin tentang sesuatu hadits, maka berkatalah Ghiyas ; *"Tidak ada taruhan melainkan pada anak panah, atau unta atau kuda, atau burung"*.

Persoalan-persoalan yang diterapkan oleh Hadits-hadits Maudhu'.

Untuk menjelaskan persoalan-persoalan tersebut disini penulis kutipkan uraian ustadz Abdul Qadir Hassan dalam buku Ilmu Hadits, Juz 2.

1. Hadits yang menyuruh orang sembahyang pada malam Jum'at 12 raka'at dengan bacaan surat al-Ikhlâs 10 kali.
2. Hadits yang memerintahkan orang sembahyang malam Jum'at 2 raka'at dengan bacaan surat Zalzalah 15 kali (ada juga yang menerangkan 50 kali).
3. Hadits-hadits sembahyang pada hari Jum'at 2 raka'at, 4 raka'at, dan 12 raka'at.
4. Hadits-hadits sebelum sembahyang Jum'at, ada sembahyang yang 4 raka'at dengan bacaan surat Ikhlas 50 kali.
5. Hadits-hadits sembahyang asyura.
6. Hadits-hadits sembahyang ghaib.
7. Hadits-hadits sembahyang malam dari bulan Rajab.
8. Hadits-hadits sembahyang malam yang ke 27 dari bulan Rajab.
9. Hadits-hadits sembahyang malam nisfu sya'ban 100 raka'at dalam tiap-tiap raka'at 10 kali bacaan surat Ikhlas.
10. Hadits-hadits yang menerangkan hal nabi Khidir dan tentang hidupnya.
11. Hadits-hadits sembahyang hari Ahad, malam Ahad, hari Senin, malam Senin, hari Selasa, malam Selasa, hari Rabu, malam Rabu, hari Kamis, malam Kamis, hari Jum'at, malam Jum'at, hari Sabtu, malam Sabtu.
12. Hadits-hadits yang menerangkan hal-hal yang akan terjadi dengan sebutan : apabila adalah tahun sekian akan terjadi ini dan itu, atau yang berbunyi : Dalam bulanakan.....
13. Hadits-hadits yang menerangkan fadhilah-fadhilah surat al-Qur'an dan ganjaran orang yang membacanya dari surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Qur'an yang bunyinya : Barangsiapa membaca surat ini akan mendapat ganjaran
14. Hadits-hadits yang berisi bacaan-bacaan bagi anggota wudhu'.
15. Hadits-hadits yang menerangkan naasnya hari-hari.

16. Hadits-hadits yang di dalamnya ada pujian-pujian kepada orang-orang yang bagus mukanya atau yang ada perintah melihat mereka atau yang ada perintah mencari hajat kita dari mereka atau yang menyebut bahwa mereka tidak disentuh neraka.
17. Hadits-hadits yang berhubungan dengan kejadian akal manusia.
18. Hadits-hadits yang berisi celaan terhadap bangsa Habsyi Sudan dan Turki.
19. Hadits-hadits yang berkenaan dengan burung merpati seperti riwayat :
Adalah Nabi Muhammad saw, sangat suka melihat burung merpati atau riwayat :
Peliharalah burung-burung merpati yang sudah dipotong bulunya ini dalam rumah kamu, karena sesungguhnya ia bisa melalaikan jin daripada (mengganggu) anak-anak kamu dan sebagainya.
20. Hadits-hadits yang berhubungan dengan ayam seperti hadits yang berbunyi : Ayam itu, kambing bagi orang-orang miskin dari ummatku. Dan yang seumpamanya.
21. Hadits-hadits yang mengandung celaan terhadap anak-anak salah satu diantaranya berbunyi : Kalau salah seorang dari kamu mendidik seekor anak anjing sesudah tahun 160, itu adalah lebih baik daripada ia mengasuh seorang anak laki-laki.
22. Hadits-hadits yang bersifat pujian terhadap Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i dan hadits-hadits yang mengandung celaan terhadap dua imam itu.
23. Hadits-hadits pujian terhadap orang bujangan (tidak kawin).
24. Hadits-hadits yang ada pujian bagi 'adas, beras, kacang, kuda, terung, delima, kismis, bawang, semangka, keju, bubur, daging, dan lain-lain.
25. Hadits-hadits yang menyebut keutamaan bunga-bunga.
26. Hadits-hadits yang melarang dan membolehkan main catur.
27. Hadits-hadits yang melarang makan di dalam pasar.
28. Hadits-hadits yang mengandung keutamaan bulan Rajab dan puasa padanya.
29. Hadits-hadits yang mencela sahabat-sahabat Nabi : Mu'awiyah, 'Amr bin 'Ash, Bani Umayyah dan Abi Musa.
30. Hadits-hadits yang berisi pujian dan celaan terhadap negeri-negeri Baghdad, Bashrah, Kufah, Asqalam, Iskandariyah dan lain sebagainya.
31. Hadits-hadits tentang keutamaan Mu'awiyah.
32. Hadits-hadits berisi keutamaan-keutamaan bagi ' Ali bin Abi Thalib.
33. Himpunan hadits-hadits lemah dan palsu oleh A. Yarid, Qasim Koko.

Ceramah-ceramah Agama di tengah-tengah Masyarakat Islam Sampai Sekarang Ini Masih Sering Menyajikan Hadits-hadits Palsu

Pada peringatan Maulud masih sering sekali terdengar : *"Barangsiapa menafkahkan satu tali untuk Mauludku aku akan menolongnya di Yaumul Qiyamah"*. Pada peringatan Isra dan Mi'raj masih sering pula disajikan dongeng-dongeng yang menceritakan tentang gambaran kendaraan Rasulullah, buraq, digambarkan sebagai berwajah wanita, berbadan seperti kuda, sayapnya paha dan lain sebagainya.

Siratal Mustaqim yang terdapat dalam surat al-Fatihah dilukiskan sebagai jembatan yang sangat kecil seperti rambut dibelah tujuh, lebih tajam dari pedang yang paling tajam dan seterusnya. Selain itu populer pula dikalangan umat Islam, pepatah-pepatah dari orang-orang tertentu atau kata-kata hikmat dalam bahasa Arab, yang dinilai dan populer sebagai sabda Nabi saw.

Mungkin karena isinya cukup baik sehingga masyarakat Islam menilainya sebagai sabda Rasulullah itu. Contoh antara lain : *"Cinta tanah air itu sebagian daripada iman"*. *"Islam tidak akan ada tanpa adanya organisasi. Organisasi tidak akan ada tanpa adanya pemimpin. Pemimpin tidak akan ada tanpa adanya kepatuhan"*. *"Agama itu akal pikiran. Tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal pikiran"*. *"Engkau lihat kotoran nyamuk pada muka orang lain, dan engkau tidak melihat kotoran unta yang ada pada mukamu sendiri"*. *"Terkadang kefakiran itu mendorong kepada kekufuran"*.

Kitab-kitab Yang Meriwayatkan Hadits-hadits Palsu

Diantara kitab-kitab yang banyak menggunakan hadits-hadits maudhu' ini ialah kitab-kitab seperti Tafsir Baidlawi, Tafsir Kilbi dan lain sebagainya. **Kitab-kitab tasawwuf dan kitab-kitab akhlaq juga banyak terlibat dalam penyebaran hadits-hadits palsu ini.** Di Indonesia masih banyak pesantren-pesantren dan buku-buku yang juga terlibat dalam penyajian-penyajian hadits-hadits palsu. Dan sampai saat ini umat Islam belum mempunyai satu lembaga khusus yang bertugas mengoreksi buku-buku yang menyajikan hadits-hadits yang maudhu' (palsu).